

Edukasi Komunitas Guru PAUD dalam Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di PAUD Kota Denpasar

¹Ni Putu Widarini, ¹Putu Ayu Swandewi Astuti, ¹Desak Nym Widyantini, ¹Ketut Hari Mulyawan

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Email: ¹putuwidarini@unud.ac.id

Abstract

This early childhood is a sensitive period in which children have an extraordinary ability to absorb information, as well as a very high curiosity about various things, including things related to gender roles, reproduction, and sexuality. Starting at the age of 3, children are also increasingly motivated to undertake genital exploration. At this age children need proper handling and response from their immediate environment, so that sexuality does not develop into a wrong understanding and make sexual behavior problematic. Today there are various phenomena of negative behavior in children in everyday life. The news, which is rife in print and electronic media, mentions many cases of early childhood such as physical, verbal, mental violence and even sexual abuse and abuse of children. This form of violence and sexual harassment can be committed by people who are well known to the child, such as family or by strangers. The target of this activity is children under five who attend PAUD in Denpasar City. Activities carried out in the form of community education and health promotion regarding methods of introducing reproductive organs and early childhood sex education in children. There are two stages of activity, namely, the first stage is to conduct a workshop on sex education in early childhood by inviting PAUD teachers as participants. Before and after the workshop the teachers were given a questionnaire to measure the level of teachers' knowledge about sex education in children. The next stage is for the teacher to provide information obtained during the workshop to students through media (video screening) and demonstrate how to recognize and prevent incidents of violence and sexual abuse in children. The results of the pre test and post test showed that there was an increase in the average knowledge of early childhood teachers before and after the workshop was given and community education activities through workshops were effective in increasing teachers' knowledge about sex education in early childhood ($p < 0.001$).

Keywords: sexual violence, sexual harassment, sex education, early childhood

Abstrak

Masa usia dini ini adalah masa peka dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang luar biasa, serta rasa ingin tahu yang begitu tinggi tentang berbagai hal, termasuk berbagai hal yang berkaitan dengan peran jenis kelamin, reproduksi, dan seksualitas. Mulai usia 3 tahun anak juga semakin terdorong kuat untuk melakukan eksplorasi genital. Pada usia ini anak membutuhkan penanganan dan respon yang tepat dari lingkungan terdekatnya, sehingga seksualitas tidak berkembang menjadi pemahaman yang keliru, dan membuat perilaku seks menjadi bermasalah. Dewasa ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Berita yang marak di media cetak dan elektronik, menyebutkan banyak kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan fisik, verbal, mental bahkan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Bentuk kekerasan dan pelecehan seksual tersebut bisa dilakukan oleh orang yang dikenal baik oleh anak seperti keluarga ataupun oleh orang yang tidak dikenal. Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak balita yang mengikuti pendidikan di PAUD Kota Denpasar. Kegiatan dilakukan dengan bentuk edukasi komunitas dan promosi kesehatan mengenai metode pengenalan

organ reproduksi dan pendidikan seks usia dini pada anak. Terdapat dua tahap kegiatan yaitu, tahap pertama adalah melakukan workshop tentang pendidikan seks pada anak usia dini dengan mengundang guru PAUD sebagai peserta. Sebelum dan sesudah workshop para guru diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak. Tahap berikutnya adalah guru memberikan informasi yang didapat saat workshop pada anak didik melalui media (pemutaran video) dan memperagakan cara mengenali dan mencegah kejadian kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan guru PAUD sebelum dan sesudah workshop diberikan dan kegiatan edukasi komunitas melalui workshop efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini ($p < 0,001$).

Kata kunci: kekerasan seksual, pelecehan seksual, pendidikan seks, anak usia dini

1. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah amanah dan Karunia Tuhan Yang Maha Esa yang artinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Agar anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya, agar mereka dapat berkembang, tumbuh, berpartisipasi, dan hidup dengan sebaik-baiknya sesuai dengan martabat manusia dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Fitriani, 2016). Perlindungan anak merupakan hal penting dalam pencapaian tujuan MDGs. MDGs ini tidak bisa tercapai kecuali perlindungan anak merupakan satu kesatuan bagian dari program & strategi untuk melindungi anak dari pekerja anak, anak jalanan, pelecehan anak, pernikahan anak, kekerasan di sekolah, dan berbagai macam bentuk eksploitasi (Bryce, J., Black, R. E., & Victora, 2013).

Kekerasan pada anak atau lebih dikenal dengan istilah *child abuse*, disebut juga *child maltreatment*, menggambarkan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional, selanjutnya dalam penulisan ini disebut dengan kekerasan pada anak. Kekerasan pada anak menjadi empat bentuk, yaitu: *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse* (Hilis, S., et al., 2016).

Dewasa ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Berita yang marak di media cetak dan elektronik, menyebutkan banyak kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan fisik, verbal, mental bahkan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Bentuk kekerasan dan pelecehan seksual tersebut bisa dilakukan oleh orang yang dikenal baik oleh anak seperti keluarga ataupun oleh orang yang tidak dikenal. Berita terakhir mengenai kejadian kasus pelecehan seksual pada anak sedang hangat dibicarakan saat ini. Salah satunya pelecehan seksual pada anak TK di sebuah sekolah Internasional ternama di Jakarta (Vaswani, 2014.). Salah satu bentuk kekerasan seksual pada anak adalah phedophilia. Kasusnya mulai banyak terungkap dan dikhawatirkan lagi masih banyak kasus yang belum terungkap di masyarakat. Dampak yang ditimbulkan adalah gangguan perilaku, gangguan kognisi dan gangguan emosional pada anak (Trianingsih, 2017).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) telah menjadi bagian penting dari kehidupan, sebab dengan terdidiknya anak sejak dini akan berguna sebagai generasi penerus bangsa yang potensial. Sehingga masa usia dini merupakan masa yang menentukan dalam perjalanan

selanjutnya (Ulfiani R, 2009). Masa usia dini ini adalah masa peka dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang luar biasa, serta rasa ingin tahu yang begitu tinggi tentang berbagai hal, termasuk berbagai hal yang berkaitan dengan peran jenis kelamin, reproduksi, dan seksualitas. Mulai usia 3 tahun anak juga semakin terdorong kuat untuk melakukan eksplorasi genital. Pada usia ini anak membutuhkan penanganan dan respon yang tepat dari lingkungan terdekatnya, sehingga seksualitas tidak berkembang menjadi pemahaman yang keliru, dan membuat perilaku seks menjadi bermasalah.

Orang tua adalah figur yang paling berpengaruh terhadap keoptimalan perkembangan seks. Namun fenomena yang berkembang saat ini adalah ketabuan orangtua untuk memberitahukan seks kepada anak secara dini. Sebagian besar orang tua masih merasa risih untuk menjelaskan permasalahan seksual bagi putra putrinya (Justicia, 2017). Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. Perilaku anak dalam mengenali dan mencegah kejadian kekerasan serta pelecehan seksual sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap anak terhadap topik tersebut, sehingga perlu diadakan edukasi komunitas dan promosi kesehatan (Lestari & Herliana, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual atau perkosaan, dan mencegah penularan HIV/AIDS (Ummah, 2020). Disini peran guru PAUD sangat penting dalam memperkenalkan organ reproduksi dan pendidikan seks usia dini, sebab waktu terbesar murid selain bersama orang tua dan keluarga adalah bersama guru dan teman-temannya di sekolah. Guru dapat masuk dalam proses perkembangan seks, sehingga anak mendapatkan pendampingan yang tepat dan terarah (Oktavia & Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, 2019). Menindaklanjuti hal tersebut, maka tujuan kegiatan adalah upaya dalam pengenalan dan peningkatan pengetahuan anak mengenai organ reproduksi dan pendidikan seks usia dini dalam upaya mengenali dan mencegah kejadian kekerasan serta pelecehan seksual pada anak oleh guru di Kota Denpasar. Manfaat kegiatan adalah dengan tersosialisasinya metode pengenalan organ reproduksi dan pendidikan seks usia dini pada guru PAUD untuk kemudian diteruskan pada anak-anak PAUD, maka diharapkan bisa mencegah kejadian kekerasan serta pelecehan seksual pada anak

2. Metode

Alur kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah melaksanakan workshop mengenai metode pengenalan organ reproduksi dan pendidikan seks usia dini pada anak dengan mengundang guru-guru PAUD di Kota Denpasar sebagai peserta, yaitu TK B, TK SY dan TK TBAB. Pada saat workshop guru diberikan informasi mengenai bagaimana cara mengenalkan organ reproduksi dan pendidikan seks pada anak usia dini. Workshop menghadirkan narasumber seorang psikolog yang sudah berpengalaman dalam menangani kasus kekerasan seksual pada anak, dengan menggunakan media power point serta video edukasi yang telah disiapkan oleh narasumber. Tahap kedua yaitu guru menyampaikan informasi yang diperoleh pada saat workshop kepada anak didiknya, melalui media (pemutaran video), poster dan kegiatan *role play* untuk berinteraksi langsung dengan teman ataupun guru dalam memperagakan cara mengenali dan mencegah kejadian kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan edukasi komunitas dan promosi kesehatan dilakukan pre dan post test pada anak dengan pertanyaan sederhana dan difasilitasi oleh guru kelas. Sebagai indikator keberhasilan adalah dilihat dari benar tidaknya siswa menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru.

Adapun informasi pengenalan organ reproduksi dan pendidikan seks secara dini yang disampaikan pada anak meliputi: memperkenalkan kepada si kecil organ-milikinya secara singkat, menerangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, menjelaskan juga bahwa

alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak akan terlindung dari kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang belakangan sering terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Edukasi komunitas dalam pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini di PAUD (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak) di Kota Denpasar dilaksanakan dengan dua tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap Workshop

Workshop mengenai metode pengenalan organ reproduksi dan pendidikan seks usia dini pada anak merupakan kegiatan utama yang dilakukan dengan menghadirkan para guru PAUD di 3 Taman Kanak-kanak di Kota Denpasar. Workshop dilaksanakan di Gedung PSKM FK Universitas Udayana. Adapun peserta yang hadir berjumlah 20 orang yang berasal dari 3 Taman Kanak-kanak di Kota Denpasar yaitu dari TK B, TK SY dan TK TBAB. Sebagai narasumber adalah seorang psikolog sebuah pusat layanan psikologi, konsultan psikologi dan *learning center* pusat terapi anak dan remaja. Narasumber merupakan fasilitator dan motivator psikologi yang sudah sering menangani kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Workshop dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para guru PAUD tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Sebelumnya diberikan *pre test* melalui kuesioner dan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber. Setelah penyampaian materi dilanjutkan kembali dengan memberikan *post test*.

a. Pre test

Pre test dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta dan peserta diberikan waktu 10 menit untuk mengisi kuesioner pengetahuan tentang pendidikan seks dan cara penanganan untuk anak korban kekerasan seksual. Yang termasuk kategori kurang memiliki skor <65%, sedangkan kategori baik memiliki skor $\geq 65\%$. Berikut ini disajikan gambaran tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

Tabel 1. Gambaran tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini (*pre test*)

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	12	60,0
Baik	8	40,0
Total	20	100,0

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa sebagian besar guru masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks pada anak usia dini yaitu sebesar 60%. Skor rata-rata hasil *pre test* adalah 6,20 ($\pm 1,6$). Gambaran indikator pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini (*pre test*) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran indikator pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini (*pre test*)

Indikator pengetahuan	Hasil jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Undang-undang tentang Hak Anak	Benar	12	60,0
	Salah	8	40,0
Jenis-jenis kekerasan terhadap anak	Benar	17	85,0
	Salah	3	15,0

Manfaat pendidikan seks	Benar	14	70,0
	Salah	6	30,0
Prinsip berkomunikasi tentang seks pada anak	Benar	5	25,0
	Salah	15	75,0
Cara menjawab pertanyaan anak tentang seks	Benar	16	80,0
	Salah	4	20,0
Yang perlu dihindari dalam memberikan pendidikan seks	Benar	10	50,0
	Salah	10	50,0
Mengenali tingkah laku anak yang menjadi korban kekerasan seks	Benar	10	50,0
	Salah	10	50,0
Pengertian pelecehan seksual terhadap anak	Benar	17	85,0
	Salah	3	15,0
Aturan-aturan dan keamanan pribadi yang diajarkan pada anak	Benar	14	70,0
	Salah	6	30,0
Cara penanganan untuk anak korban kekerasan seksual	Benar	9	45,0
	Salah	11	55,0

Dari 10 indikator pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini pada *pre test* ada dua indikator yang masih belum dijawab dengan benar, yaitu pertanyaan tentang prinsip berkomunikasi tentang seks pada anak hanya 25% guru yang menjawab benar dan pertanyaan tentang cara penanganan untuk anak korban kekerasan seksual hanya 45% guru yang menjawab benar. Selain itu dua indikator lain, yaitu pertanyaan mengenai hal-hal yang perlu dihindari dalam memberikan pendidikan seks dan mengenali anak yang menjadi korban kekerasan seksual nilainya masih imbang antara guru yang menjawab benar dan salah (masing-masing 50%).

b. Workshop tentang pendidikan seks pada anak usia dini

Peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak dilakukan dengan workshop. Disampaikan materi tentang pengertian pendidikan seks, cara mengajarkan pendidikan seks pada anak dan cara penanganan untuk anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Dalam workshop juga diperlihatkan video tentang pendidikan seks pada anak dengan menggunakan video pendidikan seks pada anak oleh UNICEF. Dengan dilakukannya workshop maka dapat membuka wawasan para guru tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini dan cara menangani anak korban kekerasan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan seks usia dini dan secara tidak langsung juga dapat berdampak pada sikap dan perilaku guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Diharapkan para guru nantinya dapat mengajarkan tentang pendidikan seks yang benar pada anak didiknya di sekolah.

Pada saat workshop para guru terlihat sangat antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh narasumber, hal ini tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para guru di akhir workshop. Adapun beberapa pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Umur berapa sebaiknya pendidikan seks mulai diberikan?
- 2) Bagaimana sebaiknya menjawab pertanyaan dari anak yang menjerus ke seks (misalnya bagaimana sampai ada adik?)
- 3) Toilet training mulai diajarkan umur berapa?
- 4) Bagaimana kalau anak tidak mau BAK atau BAB di sekolah, apa penyebab dan bagaimana cara mengatasinya?

- 5) Bagaimana mengetahui jika anak telah menjadi korban kekerasan seksual?
- 6) Penanganan yang tepat untuk anak yang mejadi korban kekerasan seksual seperti apa?
- 7) Apa penyebab seseorang melakukan pelecehan seksual pada anak?



Gambar 1. Pelaksanaan workshop guru-guru TK

c. *Post test*

Setelah dilaksanakan workshop, pada akhir workshop dilakukan *post test*. Tujuan dilakukannya *post test* adalah untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak setelah penyampaian materi oleh narasumber. *Post test* dilakukan dengan memberikan kuesioner yang serupa dengan kuesioner *pre test*. Hasil dari *post test* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini (*post test*)

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	5	25,0
Baik	15	75,0
Total	20	100,0

Dari Tabel 3 terlihat bahwa pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini setelah diadakan workshop sebagian besar pada tingkat pengetahuan baik (75%). Skor rata-rata hasil *post test* adalah 7,3 ($\pm 1,2$). Gambaran indikator pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini (*post test*) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran indikator pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini (*post test*)

Indikator pengetahuan	Hasil jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Undang-undang tentang Hak Anak	Benar	20	100,0
	Salah	0	0,0
Jenis-jenis kekerasan terhadap anak	Benar	20	100,0

	Salah	0	0,0
Manfaat pendidikan seks	Benar	14	70,0
	Salah	6	30,0
Prinsip berkomunikasi tentang seks pada anak	Benar	3	15,0
	Salah	17	85,0
Cara menjawab pertanyaan anak tentang seks	Benar	20	100,0
	Salah	0	0,0
Yang perlu dihindari dalam memberikan pendidikan seks	Benar	13	65,0
	Salah	7	35,0
Mengenali tingkah laku anak yang menjadi korban kekerasan seks	Benar	12	60,0
	Salah	8	40,0
Pengertian pelecehan seksual terhadap anak	Benar	18	90,0
	Salah	2	10,0
Aturan-aturan dan keamanan pribadi yang diajarkan pada anak	Benar	16	80,0
	Salah	4	20,0
Cara penanganan untuk anak korban kekerasan seksual	Benar	10	50,0
	Salah	10	50,0

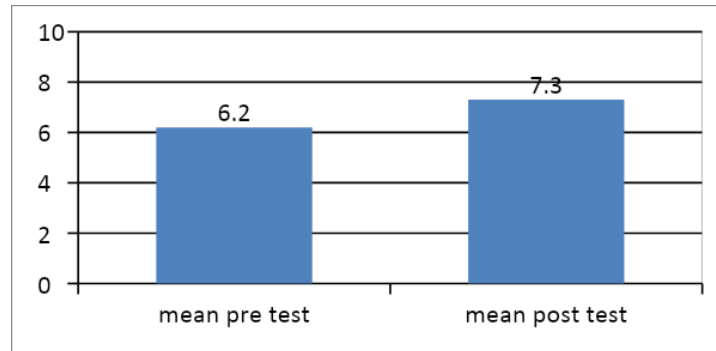
Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 10 indikator sebagian besar indikator sudah dijawab dengan benar, bahkan pada tiga indikator (undang-undang tentang hak anak, jenis-jenis kekerasan terhadap anak dan cara menjawab pertanyaan anak tentang seks) berhasil dijawab dengan benar oleh semua guru (100%). Namun pada indikator tentang prinsip berkomunikasi tentang seks pada anak hanya 15% guru yang berhasil menjawab dengan benar. Perbedaan pengetahuan guru sebelum dan sesudah workshop dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Gambaran perbedaan tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini sebelum dan sesudah workshop

Tingkat pengetahuan	Sebelum workshop n (%)	Sesudah workshop n (%)
Kurang	12 (60,0)	5 (25,0)
Baik	8 (40,0)	15 (75,0)
Total	20 (100,0)	20 (100,0)

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini sebelum dan sesudah workshop dilaksanakan. Sebelumnya hanya 40% guru yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seks pada anak usia dini dan setelah workshop dilaksanakan persentasenya meningkat menjadi 75%. Selain itu dari hasil analisis uji statistik dengan menggunakan Uji *Wilcoxon* (karena data berdistribusi tidak normal) juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi komunitas melalui workshop tentang pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini di PAUD Kota Denpasar efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru ($p < 0,001$). Hasil menunjukkan perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah workshop diberikan. Dari 20 guru, sebagian besar (15 orang) memiliki pengetahuan yang lebih baik dari sebelum workshop dan hanya 5 orang yang tingkat pengetahuannya tetap sebelum dan sesudah workshop diberikan. Pada bagian *test statistics* menunjukkan nilai $p < 0,001$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah workshop. Nilai rata-rata post test juga lebih meningkat dibandingkan nilai rata-rata pre test, yaitu dari 6,2 menjadi 7,3, seperti pada Grafik 1.

Grafik 1. Peningkatan Nilai Mean



2. Tahap penyampaian materi pendidikan seks oleh guru di pada anak didik

Setelah kegiatan workshop dilaksanakan, selanjutnya adalah penyamaan materi oleh guru kepada anak didiknya di PAUD. Guru menyampaikan tentang pendidikan seks, diantaranya memperkenalkan kepada si kecil organ-miliknya secara singkat, menerangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, menjelaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dan disentuh dengan sembarangan, siapa saja yang boleh menyentuhnya dan diterangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada guru atau orang tuanya. Guru menggunakan video dan poster yang telah dibagikan kepada masing-masing sekolah. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi hendaknya diberikan sejak dini dan tidak harus menunggu hingga anak dewasa dan pendidikan seksual yang komprehensif berbasis sekolah (WHO, 2011) (WHO, 2017a). Kurikulum yang efektif disusun atau dimodifikasi untuk menyertakan semua topik yang diperlukan oleh siswa dan guru (UNICEF, 2013) (WHO, 2017b). Pelatihan guru perlu ditingkatkan, sehingga mereka merasa percaya diri dengan topik yang akan dibicarakan, mendukung, bukan menghakimi serta mampu memberikan informasi yang akurat dan lengkap (UNICEF, 2013). Guru juga perlu memperhatikan langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran seks secara komprehensif (Solihin, 2015).



Gambar 2. Penyampaian materi pendidikan seks oleh guru di pada anak didik

Pada saat penyampaian materi, tim pengabdian melakukan observasi langsung ke sekolah untuk melihat proses penyampaian materi tersebut. Adapun hari dan tanggal dilakukannya observasi ke sekolah tidak bisa dilakukan bersamaan. Hal ini dikarenakan masing-masing sekolah memiliki jadwal yang berbeda dan menyesuaikan dengan situasi pembelajaran anak didiknya. Anak-anak terlihat antusias mendengarkan penjelasan guru, baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Dalam kegiatan ini siswa laki-laki dan perempuan digabung menjadi satu, mengingat keterbatasan waktu dan tempat. Pada saat diperlihatkannya video pendidikan seks dari UNICEF, para siswa terlihat menonton dengan seksama. Bahkan di TK B guru tidak hanya memberikan materi pada siswa namun juga pada orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk penguatan tanggung jawab orang tua atau keluarga, dan perlindungan anak yang bertumpu pada keluarga dan masyarakat serta dengan mekanisme pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk memperkenalkan pendidikan seks dini untuk anak-anak mereka (Erlinda, 2014) (Yafie, 2017) (Ratnasari & Alias, 2016).



Gambar 3. Keterlibatan orang tua siswa

4. Simpulan dan saran

Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama adalah kegiatan workshop tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Sebelum dan sesudah workshop dibagikan kuesioner untuk mengetahui peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah workshop. Tahap berikutnya adalah observasi ke masing-masing sekolah untuk melihat penyampaian materi dari guru kepada anak didiknya. Hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan guru PAUD sebelum dan sesudah workshop diberikan dan kegiatan edukasi komunitas melalui workshop efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia dini ($p < 0,001$). Perlu dilakukan kegiatan yang sama dengan sasaran yang lebih luas. Workshop semacam ini hendaknya tidak hanya melibatkan 3 PAUD namun semua PAUD di Kota Denpasar. Untuk itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti dinas pendidikan di Kota Denpasar. Selain itu

sasarannya juga bisa ditambah, tidak hanya menyoar guru-guru PAUD tetapi juga para orang tua agar bisa memberikan pendidikan seks yang benar pada anaknya, sehingga diharapkan anak-anak dapat lebih waspada agar tidak menjadi korban dari kekerasan dan pelecehan seksual

5. Pesantunan

Pengabdian ini terselenggara atas dana DIPA Universitas Udayana. Ucapan terimakasih kepada Bapak Rektor Universitas Udayana, Bapak Dekan FK Unud, serta Bapak Kaprodi PS. SKM FK Universitas Udayana. Apresiasi dan terimakasih untuk semua peserta yang terlibat dari TK B, TK SY dan TK TBAB.

6. Referensi

- Bryce, J., Black, R. E., & Victora, C. G. (2013). Millennium Development Goals 4 and 5: progress and challenges. *BMC Medicine*, *11*(1), 1–4.
- Erlinda. (2014). *Upaya Peningkatan Perlindungan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi. STOP CHILD ABUSE. Seminar Dies Ke-23 Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, (Seminar Dies Ke-23 Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (Ed.)).
- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, *11*(2), 250–358.
- Hillis S, Mercy J, Amobi A, Kress H.(2016). Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics*. 2016;137(3):e20154079.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Lestari, N. E., & Herliana, I. (2020). Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, *1*(01), 29–33. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v1i01.566>
- Oktavia, M., & Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, P. (2019). Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (Vol. 8, Issue 1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/30924>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. In *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.29406/V2I2.251>
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). In *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.30870/JPSD.V1I2.695>
- Trianingsih, Y, Durhati, Afriona V, Djasfar, TD. (2017). Dinamika Psikologis Anak Korban Pedophilia Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis). *Jurnal RAP UNP*, Vol. 8, No. 1, Mei 2017, hal. 113-122
- Ulfiani R. (2009). Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lentera Pendidikan*, *12*(1), 46–57.
- Ummah, S. S. (2020). *Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember*.
- UNICEF. (2013). *UNICEF Annual Report 2012 for Indonesia, EAPRO*.
- Vaswani, K. (n.d.). *Kasus pelecehan seksual yang mengguncang sekolah internasional - BBC News Indonesia*. Bbc News. Retrieved May 21, 2021, from

- https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140807_kasus_jis
- WHO. (2011). *The sexual and reproductive health of younger adolescents in developing countries: research issues in developing countries*. WHO Document Production Services.
- WHO. (2017a). NCDs | Global school-based student health survey (GSHS). *WHO*. <http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/indonesia/en/>
- WHO. (2017b). WHO | Promoting adolescent sexual and reproductive health through schools in low income countries. *WHO*. http://www.who.int/maternal_child_adolescent/documents/who_fch_cah_adh_09_03/en/
- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. In *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* (Vol. 4, Issue 2). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/956>